E-Book

Mengenal Ilmu
Kaidah Bahasa Arab



Daftar Isi :

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Dzulhijjah 1437 H

Keutamaan Ilmu Bahasa Arab

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*; penulis kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman*- termasuk kategori ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf/terdahulu sangat menaruh perhatian terhadap ilmu bahasa arab, sebab bahasa arab adalah kunci untuk memahami ilmu agama Islam dari sumbernya; yaitu al-Kitab dan as-Sunnah. Sahabat 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian dan pelajarilah fara'idh/ilmu waris sesungguhnya ia juga termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah 'ala Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, hal. 34)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang cerdik pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan. Bahkan, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur. Dengan bahasa inilah al Qur’an al ‘Azhim diturunkan (lihat *at Ta'liqat al Jaliyah*).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Alif lam mim. Inilah ayat-ayat Kitab suci yang sangat jelas. Sesungguhnya Kami menurunkan ia (al Qur'an) berupa bacaan berbahasa Arab agar kalian memahaminya."* (Yusuf : 1-2).

al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan di dalam tafsirnya, "Yang demikian itu disebabkan bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bisa menyentuh makna-makna yang terbetik di dalam jiwa. Karena itulah kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia pula, disampaikan melalui Rasul yang paling mulia, diperantarai oleh malaikat yang paling mulia, diturunkan pada dataran bumi yang paling mulia, dan awal turunnya pun dimulai pada sebuah bulan yang paling mulia dalam setahun yaitu bulan Ramadhan. Maka ia (al Qur'an) telah sempurna dari segala sisi." (*Tafsir al Qur'an al 'Azhim,* 4/254).

Bahasa Arab dan Tauhid

Sesungguhnya kebodohan tentang ilmu bahasa Arab telah melahirkan sekian banyak penyimpangan. Dan di antara bentuk penyimpangan yang paling parah adalah penyimpangan dalam masalah Tauhid. Padahal, sebagaimana kita ketahui tauhid adalah hikmah diciptakannya jin dan

manusia bahkan muatan utama dakwah semua nabi dan rasul.

Salah paham dalam masalah ini akan menimbulkan bahaya yang sangat besar! Seperti contohnya salah penafsiran terhadap la ilaha illallah. Orang-orang yang menyimpang menafsirkan la ilaha illallah dengan 'tidak ada yang berkuasa menciptakan kecuali Allah'. Dan hampir dalam semua buku atau kitab ilmu bahasa Arab dampak dari kekeliruan ini bisa kita temukan (lihat *Amtsilatul I'rab*, hal. 41, *Mu'jam Mufashshal*, hal. 374, *Mu'jam Qawa'id Lughah 'Arabiyah*, hal. 169).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh *hafizhahullah* memaparkan, "Sesungguhnya kaum Mutakallimin, Asya'irah dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mewarisi ilmu bangsa Yunani memiliki pendapat bahwa kata 'ilah' di situ (dalam kalimat la ilaha illallah) bermakna fa'il (sejenis pelaku). Memang, dalam bahasa Arab kata yang mengikuti pola *'fi'al'* (seperti halnya 'ilah') terkadang bermakna *fa'il* (seperti 'alih' yang mengikuti pola fa'il) dan terkadang bermakna *maf'ul* (sehingga artinya menjadi 'ma'luh'/yang disembah). Nah, dari celah itulah mereka mengatakan bahwa kata *'ilah'* bermakna *'alih'*. Sedangkan kata *'alih'* itu berarti Yang Berkuasa (Al Qadir). Oleh sebab itulah, mereka menafsirkan kata *'ilah'* dengan *'al Qadir 'alal ikhtiraa'* (Dzat Yang Berkuasa menciptakan). Hal ini bisa kalian jumpai dalam buku-buku Akidah kaum Asya'irah, sebagaimana tercantum dalam buku Syarah 'Aqidah Sanusiyah yang mereka namai dengan *Ummul Barahin*. Di dalamnya dinyatakan bahwa kata 'ilah' artinya *'Dzat Yang Maha tidak membutuhkan segala sesuatu, Dzat yang dibutuhkan oleh segala sesuatu selain diri-Nya'*. Sehingga dia mengatakan : *'la ilaha illallah'* artinya; *'Tidak ada Dzat yang Maha Kaya dan menjadi sumber terpenuhinya kebutuhan segala sesuatu kecuali Allah'*. Ini artinya mereka telah menafsirkan tauhid uluhiyah dengan makna tauhid rububiyah…" (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 75-76)

Bahasa Arab dan Tafsir

Pada zaman sekarang tidak jarang kita temukan orang-orang yang dianggap sebagai ulama atau cendekiawan yang menafsirkan ayat seenak perutnya sendiri. Mereka berbicara agama dan mengatasnamakan al Qur'an namun pada kenyataannya mereka jauh dari bimbingan al Qur'an. Di antara sebab penyimpangan mereka adalah ketidakmengertian mereka terhadap bahasa Arab.

Seperti contohnya orang yang menafsirkan istiwa' di dalam ayat yang berbunyi *ar Rahmanu 'alal 'arsyi istawa* (Allah istiwa' di atas arsy) dengan makna *istaula* (menguasai, menaklukkan). Padahal, di dalam bahasa Arab istiwa' bermakna : *tinggi dan menetap* (lihat *Fathu Rabbil Bariyah*, hal. 39).

Inilah akibatnya jika mereka tidak merujuk kepada para ulama dan berbicara dengan modal semangat dan perasaan semata. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memliki ilmu tentangnya..."* (al Israa' : 36).

Bahasa Arab dan Hukum

Sebagian orang yang tidak memahami bahasa Arab dan penjelasan para ulama nekat memberikan pernyataan-pernyataan hukum dalam masalah agama tanpa bukti (dalil) yang disertai pemahaman yang benar. Misalnya, mereka mengatakan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin negara. Mereka ambil ayat dan hadits yang bersifat global dan dibawakan kepada penafsiran mereka dalam rangka menolak hadits yang menyatakan bahwa wanita tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin negara.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada perempuan."* (HR. Bukhari).

Mereka mengatakan bahwa hadits ini hanya berlaku di masa itu ketika kaum wanita tidak punya 'kemampuan' dan khusus berkaitan dengan kisah pengangkatan puteri Raja Kisra menjadi pemimpin

negara. Padahal hadits ini berlaku umum -sebagaimana yang dimengerti oleh orang yang paham kaidah bahasa Arab- tidak hanya untuk masa atau umat tertentu. Sebab di dalam hadits tersebut Nabi menggunakan kata yang *nakirah* (indefintif) dalam konteks yang bernada penafian (kalimat negatif). Kaidah bahasa Arab menyatakan *'an nakiratu fi siyaqi nafyi yufiidul umum'* artinya kata indenfitif yang terdapat dalam alur sebuah kalimat negatif melahirkan makna menyeluruh (umum) (lihat *al Qawa'id al Hisan* hal. 22-23, dan kitab-kitab ilmu Ushul lainnya).

Bahasa Arab dan Dakwah

Sebagian orang yang terlalu bersemangat tapi tidak berjalan di atas ilmu begitu gencar menggerakkan dakwah dan berbicara di hadapan umat demi mengajak mereka ke jalan Allah. Namun yang disayangkan mereka sangat 'miskin' ilmu bahasa Arab.

Mereka berkhotbah, berceramah, menulis, membahas persoalan umat Islam dengan bekal ilmu bahasa Arab yang sangat minim. Padahal bagi orang-orang yang memang ingin serius menjadi da'i, maka bahasa Arab adalah ilmu yang harus dimiliki.

Kaidah menyatakan, *"Suatu kewajiban yang tidak terlaksana kecuali dengan suatu sarana maka sarana itu menjadi wajib dilakukan."* Pada dasarnya bahasa Arab sama seperti bahasa lainnya, akan tetapi karena untuk bisa memahami al Qur'an dengan baik orang harus mengerti bahasa Arab, maka mempelajarinya pun menjadi wajib. Bagaimana bisa kita mengajak orang lain kepada sesuatu sementara kita sendiri tidak mengerti tentang sesuatu itu?

Bahasa Arab dan Syirik

Diakui atau tidak, tersebarnya berbagai untaian salawat yang berbau bid'ah dan syirik disebabkan karena kebodohan terhadap bahasa Arab. Kalau ada orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa melepaskan simpul (keruwetan) di dalam hati, menunaikan segala kebutuhan, memenuhi segala keinginan dan melepaskan semua kegundahan, maka tentu anda tidak akan percaya. Karena itu semua hanya dikuasai oleh Allah.

Namun, berbeda jika kata-kata ini diucapkan dalam bahasa Arab dan dilantunkan layaknya pantun salawat. Maka seketika itu pula orang-orang menganggapnya sebagai sebuah bentuk taqarrub (pendekatan diri kepada Allah) dan ekspresi kecintaan kepada Kanjeng Nabi.

Dan itulah kenyataannya sebagaimana yang terdapat di dalam Salawat Nariyah yang diyakini oleh sebagian orang apabila dibaca 4444 kali dengan niat untuk melepaskan diri dari kesempitan hidup atau untuk menggapai keinginan-keinginannya maka niscaya harapannya akan terkabul dan dipenuhi. Padahal bacaan salawat ini mengandung unsur syirik dan kebid'ahan! (lihat *Minhaj al Firqah an Najiyah*, hal. 121-122 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*).

Keutamaan Ilmu Nahwu dan Shorof

Ilmu Nahwu adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang mempelajari tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat. Apakah suatu kata dibaca marfu', manshub, majrur, atau majzum. Apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut dan sebagainya.

Khalifah Rasyid ‘Umar bin Khaththab *radhiyallahu’anhu* menulis surat untuk Abu Musa Al Asy’ari yang isinya mengatakan, *”Amma ba’du. Dalamilah ilmu as Sunnah. Pelajarilah ilmu bahasa Arab. I’rablah al Qur’an, sebab ia itu berbahasa Arab.”* Beliau pun berpesan, *”Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian penting dari agama kalian. Pelajarilah ilmu waris, karena ia juga bagian penting dari agama kalian.”*

al Ashma’i *rahimahullah* mengatakan, ”Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa penuntut ilmu tatkala dia tidak paham Nahwu maka dia akan tergolong kelompok orang yang disabdakan oleh Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam, ”Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di dalam neraka.”* (HR. Bukhari [108] dan Muslim [1/10]).

Maka tidaklah mengherankan jika Imam Syafi’i *rahimahullah* mengatakan tentang keagungan ilmu Nahwu ini, ”Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ilmu Nahwu maka dia akan menemukan jalan untuk menyusuri seluk beluk setiap bidang ilmu.” (*Syadzaratu dzahab*, Ibnul ‘Imad al Hanbali, 231 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Beliau juga pernah mengatakan, ”Tidaklah ada sebuah pertanyaan masalah hukum yang dilontarkan kepadaku melainkan aku bisa menjawabnya dengan bantuan kaidah ilmu Nahwu.” (*Syadzaratu dzahab*, Ibnul ‘Imad al Hanbali, 231 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Beliau menegaskan bahwa ilmu Nahwu adalah jembatan untuk memahami ajaran syari’at. Beliau berkata, ”Tidak ada maksudku dalam menekuninya -yaitu ilmu bahasa Arab- kecuali untuk membantuku dalam memahami persoalan hukum.” (*Siyar A’lamin Nubalaa’*, 1/75 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya bahasa arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya.” (*Fadhlu al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Raslan, hal. 71)

Pentingnya Nahwu dan Shorof

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ilmu nahwu membahas seputar kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dan kedudukan kata di dalam bahasa arab. Adapun ilmu shorof adalah ilmu tentang kaidah-kaidah pembentukan kata dan pola-polanya. Lalu dimanakah letak pentingnya kedua ilmu tersebut?

Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* mengatakan, “Ilmu nahwu termasuk kategori ilmu-ilmu islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka. Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka.” (*al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin

Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (*Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Mengetahui ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu syarat untuk berijtihad. Salah seorang ulama bermadzhab Hanafi, al-Anshari mengatakan, “Salah satu syarat seorang mujtahid adalah harus mengerti tashrif, nahwu, dan bahasa.” (*at-Ta'liqat al-Jaliyyah*, hal. 48 oleh Abu Anas Asyraf bin Yusuf).

Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani berkata ketika menjelaskan syarat-syarat ijtihad, diantaranya; “Hendaklah dia mengetahui bahasa arab, dan cukup dalam hal ini sekadar apa yang memang wajib untuk dia miliki agar bisa memahami ucapan [berbahasa arab].” (*Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 479)

Selain itu, ilmu tentang bahasa arab -khususnya nahwu dan shorof- juga termasuk ilmu yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menekuni ilmu tafsir al-Qur'an. Seorang ahli tafsir harus menguasai kedua ilmu ini di samping ilmu-ilmu lain yang harus dikuasainya semacam; ushul fiqih, asbabun nuzul, dsb (*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 331 oleh Syaikh Manaa' al-Qaththan)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, “Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof.” (Transkrip *Syarh Matan al-Ajurruumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Kaitan Nahwu dan Shorof

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (*ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah*, hal. 17-18)

Shorof atau Tashrif memiliki makna secara bahasa [lughowi] dan makna secara terminologi [istilahi]. Secara bahasa kedua kata ini dipakai dalam bahasa arab dengan arti; pengalihan atau perubahan. Adapun secara istilah, kedua kata ini dipakai oleh ulama ahli bahasa arab untuk menyebut ilmu yang menjelaskan metode pembentukan pola kata dalam bahasa arab. Dengan ilmu inilah diketahui proses pembentukan kata; yaitu perubahan dari satu kata menjadi kata-kata lain yang memiliki makna berkaitan (*Durus at-Tashrif*, hal. 4-5 karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid)

Pada awal perkembangannya, pembahasan shorof adalah bagian dari ilmu nahwu. Ilmu nahwu membahas tentang keadaan akhir kata yaitu perubahan [i'rob] atau tetapnya [bina'] akhir kata, sedangkan ilmu shorof membahas pembentukan kata dan makna yang ditunjukkan olehnya (*Durus at-Tashrif*, hal. 5-8).

Oleh sebab itu para pakar bahasa arab masa belakangan hanya mengkhususkan pembicaraan ilmu nahwu hanya pada keadaan akhir kata; perubahan akhir kata dan tetapnya akhir kata. Sehingga

dengan sendirinya materi yang dibicarakan dalam nahwu berbeda dengan ilmu shorof; yang notabene membahas pembentukan kata (*Mu'jam al-Mushthalahat an-Nahwiyah wa ash-Shorfiyah*, hal. 217-218)

Langkah-Langkah Belajar Membaca Kitab Ulama

1. Meluruskan Niat

Niat adalah pokok amalan. Tanpa niat yang benar maka amalan akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa setiap amalan akan dinilai apabila dilandasi dengan niat yang benar. Artinya, setiap amal ibadah yang kita kerjakan haruslah disertai dengan keikhlasan. Tanpa keikhlasan maka amal itu akan terbang sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang pernah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Maka demikian pula halnya ketika menimba ilmu seorang muslim harus mengikhlaskan niatnya, janganlah dia berniat mencari ketenaran atau perkara-perkara dunia dalam proses menimba ilmu agama. Walaupun menimba ilmu adalah amal yang sangat utama akan tetapi ia akan menjadi rendah dan hina bahkan membawa sengsara apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Salah seorang ulama salaf berkata, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya."*

Menuntut ilmu agama hendaklah diniatkan untuk menghilangkan kebodohan pada diri kita dan diri umat manusia. Yang dengan ilmu itulah kita akan semakin mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya. Oleh sebab itu para ulama dipuji oleh Allah disebabkan besarnya rasa takut mereka kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Fathir : 28)

Dengan ilmu itulah seorang hamba akan bisa beribadah kepada Allah di atas hujjah yang nyata. Sebagaimana dengan ilmu pula seorang muslim akan berjalan di atas jalan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -wahai Muhammad-; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa ilmu adalah landasan ucapan dan perbuatan. Maka hendaklah kita menimba ilmu agama ini juga untuk meluruskan ucapan dan perbuatan kita agar sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam. Karena dengan ilmu itulah seorang akan mengetahui jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak samar pula bagi kita, bahwa dengan memahami al-Qur'an dan mengamalkannya akan membawa umat manusia kepada kemuliaan dan keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Maka sudah selayaknya kita juga meniatkan dalam menimba ilmu agama ini untuk meraih kemuliaan dan keselamatan di hadapan Allah.

Sebab pada hari kiamat nanti tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat.”* (asy-Syu'ara' : 88-89)

2. Mencari Guru Yang Tepat

Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan cara belajar. Untuk itu dibutuhkan pengajar yang menguasai materi pelajaran yang hendak dipelajari. Untuk mencari pengajar yang tepat hendaknya seorang penimba ilmu berkonsultasi kepada rekan-rekan penimba ilmu yang lebih senior darinya.

Selain itu apabila memungkinkan untuk berkonsultasi dengan ustadz yang paham agama maka hendaknya dia memohon saran dan arahan untuk dirinya agar bisa menimba ilmu dengan cara yang benar. Hendaknya dipilih para pengajar yang lebih mengutamakan untuk mengajarkan materi-materi yang dasar sebelum materi-materi yang besar dan rumit.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama dan dinukil oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya, *“Orang yang Rabbani adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit.”*

Di samping itu pengajar dengan latar-belakang pendidikan yang jelas tentu akan sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, *“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”*

Ilmu agama ini senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Maka hendaknya mengambil ilmu dari para guru dan pengajar yang telah mengalami pendidikan dan pengajaran dari para ulama atau penerus perjuangan mereka yang ada di berbagai penjuru negeri.

Para pengajar yang bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan adalah mereka yang memahami agama Islam ini melalui jalan yang telah ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Mereka yang berpegang-teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengikuti jalan para imam pendahulu umat ini semacam Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad *rahimahumullah*. Oleh sebab itu tidak layak untuk dijadikan guru apabila orang itu termasuk kalangan pembenci para sahabat Nabi seperti halnya kaum Syi'ah atau pengusung paham liberal anak-cucu kaum Orientalis.

Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, *“Apabila kamu melihat ada salah seorang yang menjelek-jelekkan salah seorang diantara sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk kaum Zindik/sesat.”*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *“Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Bukan termasuk pengajar yang baik apabila ia menolak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan alasan tidak sesuai dengan zaman atau tidak masuk akal dsb. Padahal para ulama kita telah mengatakan, *“Apabila suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku.”*

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *“Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”*

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah*

jelas baginya salah satu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat seseorang.”

3. Memilih Materi Pelajaran Yang Sesuai

Ilmu bahasa arab merupakan sarana untuk bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu belajar bahasa arab merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam agama Islam. Sampai-sampai Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berpesan, *“Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.”*

Mempelajari bahasa arab artinya mempelajari bahasa al-Qur'an; sebuah kitab yang berisi petunjuk bagi umat manusia dan panduan bagi kaum yang bertakwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mendorong kita untuk memahami al-Qur'an dengan membaca dan mengajarkannya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Memahami al-Qur'an adalah jalan meraih kemuliaan dan keutamaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah akan memuliakan sebagian kaum dengan Kitab ini dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya.”* (HR. Muslim)

Diantara ilmu bahasa arab yang paling penting dan paling mendasar untuk dipahami agar bisa membaca kitab para ulama adalah ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan akhir kata dalam bahasa arab serta jabatan kata di dalam kalimat. Adapun ilmu shorof adalah ilmu yang membahas proses pembentukan kata di dalam bahasa arab. Di samping itu tentu saja dibutuhkan penambahan kosakata bahasa arab secara bertahap melalui pengkajian terhadap makna ayat atau hadits yang sering dibaca dan juga mendengarkan ceramah para ulama.

Dengan memfokuskan pada pemahaman kaidah nahwu dan shorof serta secara perlahan berusaha mengikuti kegiatan kajian kitab dan mendengarkan ceramah para ulama maka insya Allah dalam waktu yang tidak lama maka seorang penimba ilmu akan mendapatkan bekal dasar untuk bisa membaca kitab arab gundul atau yang dahulu dikenal dengan istilah kitab kuning.

Banyak kami saksikan rekan-rekan kami para mahasiswa yang belajar di bangku kuliah umum namun bisa membaca kitab arab gundul dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Ada diantara mereka yang belajar bahasa arab dari nol kemudian dalam waktu satu tahun alhamdulillah sudah bisa membaca kitab walaupun tentu masih butuh banyak latihan. Dan tidak sedikit pula diantara mereka yang bisa mengajarkan ilmu kaidah bahasa arab ini kepada yang lain. Padahal mereka bukanlah santri di pondok pesantren atau mahasiswa jurusan agama. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan membaca kitab ulama bukanlah monopoli kaum santri yang murni seratus persen ngaji di pondok pesantren atau mereka yang kuliah di jurusan bahasa arab.

4. Menentukan Kitab Panduan

Setiap bidang ilmu biasanya memiliki buku panduan dasar untuk dipelajari bagi para pemula. Dalam ilmu tauhid misalnya, kitab dasar yang disarankan oleh para ulama adalah kitab atau risalah *Ushul Tsalatsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Dalam bidang hadits para ulama biasa menyarankan untuk menggunakan *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Adapun dalam bidang ilmu nahwu maka para ulama biasa menyarankan kitab *al-Ajurrumiyah*.

Kendala yang dijumpai apabila menggunakan kitab *al-Ajurrumiyah* adalah karena bahasa pengantarnya murni bahasa arab. Oleh sebab itu sebagai pelengkap atau untuk memudahkan biasanya dipakai kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* yang disusun dengan bahasa pengantar bahasa

arab dan disertai keterangan yang berbahasa Indonesia. Dan faktor yang lebih membantu lagi adalah karena kitab *al-Muyassar* ini sudah dibuat versi terjemahnya -walaupun ada sedikit perbedaan- dengan judul *'Belajar Nahwu Sistem 40 Jam'* yang ditulis oleh penulis yang sama dengan penulis kitab *al-Muyassar* yaitu Ustadz Aceng Zakaria *hafizhahullah*.

Apabila hendak mendapatkan tambahan pemahaman bisa juga ditambah dengan kitab *Mukhtarot* karya Ustadz Aunur Rafiq *hafizhahullah* yang berisikan pelajaran kaidah nahwu dan shorof. Akan tetapi apabila sekedar untuk mengenali kaidah-kaidah nahwu dasar maka cukup dengan kitab *Muyassar* insya Allah sudah memadai. Kemudian, apabila telah selesai dari kitab *al-Muyassar* maka bisa dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu belajar shorof dari kitab *Mukhtarot*. Metode semacam inilah yang dahulu diajarkan oleh para guru kami diantaranya adalah : Ustadz Firanda, Ustadz Fauzan, Ustadz Mubarok, dan Ustadz Muslam *hafizhahumullah*.

Apabila pelajar sudah menguasai kaidah dasar dalam nahwu dan shorof maka bisa diadakan kegiatan praktek baca kitab sekaligus pelajaran bahasa arab dengan kitab *Mulakhosh*. Metode inilah yang dipraktekkan oleh guru kami Ustadz Marwan *hafizhahullah*. Di dalam pelajaran *Mulakhosh* beliau senantiasa melatih peserta untuk membaca teks berbahasa arab yang ada di dalam kitab dan menjelaskan kedudukan serta keadaannya atau yang biasa dikenal dengan istilah i'rob. Hal ini disamping akan menajamkan pemahaman kaidah bahasa arab maka juga akan memberikan faidah tambahan ilmu kaidah bahasa arab dari kitab *Mulakhosh*. Hasil nyata yang bisa dipetik dari metode ini adalah peserta akan memahami penerapan teori-teori nahwu yang sudah dipelajari.

Apabila berlatih membaca kitab dengan kitab *Mulakhosh* dirasa terlalu berat karena harus memikirkan cara membaca dan juga materi kaidah bahasa arab yang ada di dalamnya maka praktek baca kitab bisa diganti dengan kitab lainnya yang lebih mudah misalnya kitab-kitab dalam ilmu tauhid. Hal itu sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh salah seorang guru kami yaitu Ustadz Fauzan *hafizhahullah* dengan menggunakan kitab *Kasyfu Syubuhat*.

Intinya perlu ditanamkan kecintaan pada diri para peserta akan ilmu agama ini supaya mereka menyadari bahwa ilmu bahasa arab ini adalah sarana bukan tujuan utama. Dengan demikian kitab yang digunakan untuk praktek atau latihan membaca kitab bisa disesuaikan dengan kondisi peserta dan materi apa kira-kira yang paling dibutuhkan oleh mereka. Secara umum telah dimaklumi bahwasanya materi tauhid adalah pelajaran yang paling penting dan paling utama.

5. Mengikuti Kegiatan Daurah Liburan

Salah satu kiat paling efektif untuk bisa meningkatkan kemampuan dasar bahasa arab adalah dengan mengikuti kegiatan daurah atau kajian intensif ilmu bahasa arab yang diadakan pada waktu-waktu liburan semisal liburan akhir semester atau ketika bulan Ramadhan. Dengan mengikuti kegiatan daurah semacam itu akan memudahkan pelajar untuk memahami alur belajar dan sistematika materi ilmu bahasa arab yang sedang dipelajari. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka selama mereka terus mengikuti kegiatan daurah hingga akhir materi.

Bagi mereka yang menjadi pekerja atau pegawai maka bisa memanfaatkan waktu-waktu luang misalnya di malam hari atau di sore hari. Apabila tidak bisa mengikuti kegiatan daurah liburan maka bisa diganti dengan mengikuti pelajaran rutin setiap pekannya dengan frekuensi minimal sekali sepekan secara teratur. Hal ini telah terbukti bisa menunjang proses belajar membaca kitab terutama bagi mereka yang sudah disibukkan dengan dunia kerja dan usaha.

Kendala yang sering ditemui dalam hal ini adalah karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan biasanya kebanyakan peserta sudah berguguran atau pengajar berhalangan karena berbagai kesibukan. Untuk itu tetap dibutuhkan semacam acara penyegaran pelajaran bahasa arab melalui

kegiatan daurah pada waktu ada hari-hari libur atau tanggal merah sehingga materi-materi yang tertinggal atau belum terselesaikan bisa dikejar dan disempurnakan. Selain itu akan memulihkan kembali semangat belajar yang mungkin telah menurun dan luntur.

Beberapa Kiat Belajar Ilmu Kaidah Bahasa Arab

Membaca kitab arab gundul -yaitu kitab dengan tulisan arab tanpa harokat- adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh seorang penimba ilmu -terlebih lagi bagi para da'i dan pegiat dakwah di tengah masyarakat-. Hal ini tidak lain karena dengan memiliki kemampuan ini akan sangat menopang dirinya dalam memahami ilmu agama dan mendakwahkannya.

Tentu saja semua kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan pertolongan dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Setelah itu, untuk bisa meraihnya tentu dibutuhkan usaha, karena ilmu hanya bisa dicapai dengan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, *“Wahai manusia, pelajarilah ilmu. Sesungguhnya ilmu itu hanya akan diperoleh dengan belajar...”* (lihat *Fat-hul Bari*, 1/212)

Dalam lembaran-lembaran ringkas ini insya Allah kami akan menyajikan beberapa kiat dan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan bekal dasar bagi orang-orang yang ingin bisa membaca kitab arab gundul -dengan syarat bahwa mereka telah bisa membaca al-Qur'an-.

1. Memahami Kategori Kata

Dalam bahasa arab, ada tiga kategori kata (*al-kalimah*), yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata sambung). Untuk membedakan ketiga kelompok kata ini kita bisa melihat ciri-ciri yang telah diterangkan dalam kitab-kitab nahwu.

Misalnya, ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, diawali dengan alif lam, dan didahului huruf jar. Diantara ciri-ciri tersebut maka yang paling bisa diketahui pada teks arab gundul adalah yang diawali dengan alif lam atau didahului dengan huruf jar. Untuk mengenali huruf-huru jar bisa dibaca di dalam kitab-kitab nahwu.

2. Memahami Kategori Kalimat

Dalam bahasa arab, ada dua macam kategori kalimat (*al-jumlah*), yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Jumlah ismiyah pada umumnya diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il/kata kerja. Apabila ada suatu kalimat/jumlah yang diawali dengan huruf jar -misalnya- maka ada dua kemungkinan; dia bisa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

Terkadang suatu jumlah fi'liyah diawali dengan isim apabila isimnya itu berkedudukan sebagai obyek/maf'ul bih. Dalam hal ini maf'ul bih/obyek bisa diletakkan di awal kalimat. Seperti misalnya dalam kalimat yang berbunyi *'Iyyaka na'budu'* artinya, *“Hanya kepada-Mu kami beribadah.”*

Kata *'iyyaka'* berkedudukan sebagai obyek. Ia diletakkan di depan dengan tujuan untuk memberikan faidah makna pembatasan dan pengkhususan. Sehingga arti dari kalimat itu adalah *'kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu'*. Asal kalimat itu adalah *'na'buduka'* -kami beribadah kepada-Mu- kemudian obyeknya dipindah ke depan. Meskipun yang di depan adalah isim/kata benda, maka ia tetap berstatus sebagai jumlah fi'liyah.

Adapun kalimat yang berbunyi *'alhamdulillah'* misalnya, ini termasuk jumlah ismiyah. Karena ia didahului dengan isim, yaitu kata *'alhamdu'* ia diawali dengan alif lam. Dengan demikian jelaslah bahwa ia termasuk kategori jumlah ismiyah. Kata *'alhamdu'* berkedudukan sebagai mubtada' -yang diterangkan- sedangkan kata *'lillah'* sebagai khobar -yang menerangkan-.

3. Memahami Keadaan Akhir Kata

Di dalam bahasa arab, ada kata yang akhirannya bisa berubah -disebut mu'rob- dan ada yang akhirannya selalu tetap -disebut mabni-. Isim ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Demikian juga fi'il ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Adapun harf semuanya mabni.

Isim yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan (i'rob) yaitu marfu', manshub, dan majrur. Adapun fi'il yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan, yaitu marfu', manshub, dan majzum. Tanda dasar untuk marfu' adalah dhommah di akhir kata. Tanda dasar untuk manshub adalah fat-hah di akhir kata. Tanda dasar untuk majrur adalah kasroh di akhir kata. Dan tanda dasar majzum adalah sukun di akhir kata. Selain keempat tanda dasar ini masih ada tanda-tanda i'rob yang lain; bisa dibaca lebih rinci dalam kitab-kitab nahwu.

4. Memahami Klasifikasi Isim

Di dalam bahasa arab, isim/kata benda ada bermacam-macam. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa isim yang akhirannya tetap disebut isim yang mabni, sedangkan isim yang akhirannya bisa berubah dinamakan isim mu'rob. Isim yang mu'rob ini mencakup 9 macam isim, yaitu : isim mufrod/kata benda tunggal, isim mutsanna/kata benda ganda, isim jamak mudzakkar salim/jamak lelaki, jamak mu'annats salim/jamak perempuan, jamak taksir/jamak yang tidak beraturan, asma'ul khomsah/isim yang lima, maqshur, manqush, dan isim laa yanshorif. Penjelasan lebih rinci mengenai isim-isim ini bisa dilihat di kitab-kitab nahwu.

Demikian juga ada isim yang mabni. Termasuk di dalamnya adalah isim dhamir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim syarat, dan isim istifham/kata tanya. Isim yang akhirannya tetap ini ada yang akhirannya selalu fat-hah, ada yang selalu dhommah, ada yang selalu sukun, dan ada pula yang selalu kasroh. Secara umum bisa dikatakan bahwa isim mabni lebih mudah dibaca daripada isim yang mu'rob, karena yang mabni akhirannya selalu tetap sedangkan yang mu'rob akhirannya berubah sehingga butuh dipikirkan bentuk perubahan dan sebab-sebabnya; apakah akhirannya harus dibaca dhommah, fat-hah, atau kasroh misalnya.

5. Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata pada isim atau pada fi'il. Pada isim kita mengenal tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il ada tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob dan jazem. Tanda dasar rofa' adalah dhommah, nashob adalah fat-hah, jar adalah kasroh, dan jazem adalah sukun. Dan untuk isim perlu dipahami juga tanda-tanda i'rob yang lain.

Pertama, untuk tanda rofa' atau marfu'nya isim. Tanda pokoknya adalah dhommah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : alif -pada isim mutsanna-, wawu -pada jamak mudzakkar salim dan asma'ul khomsah-, dan ada juga tanda yang muqoddaroh/dikira-kirakan -tidak ditulis dan tidak dibaca, sekedar dibayangkan saja di atas huruf terakhir- yaitu dhommah muqaddaroh -pada isim maqshur dan manqush-. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau alif bengkong, sedangkan isim manqush diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Kedua, untuk tanda nashob atau manshubnya isim. Tanda pokoknya adalah fat-hah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim-, alif -pada

asma'ul khomsah-, kasroh -pada jamak mu'annats salim-, dan fat-hah muqaddaroh -pada isim maqshur- sedangkan isim manqush manshub dengan fat-hah yang tampak/zhahirah.

Ketiga, untuk tanda jar atau majrurnya isim. Tanda pokoknya adalah kasroh. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma'ul khomsah-, kasroh muqaddaroh -pada maqshur dan manqush-, dan fat-hah -khusus pada isim laa yanshorif-.

6. Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata

Akhir kata dalam bahasa arab bisa mengalami perubahan disebabkan suatu faktor yang mempengaruhi. Faktor ini biasa disebut dengan istilah 'aamil. Nah, untuk memudahkan pemahaman istilah 'aamil ini bisa kita sederhanakan menjadi istilah 'jabatan kata dalam kalimat' -dalam bahasa Indonesia- atau karena adanya suatu kata lain yang mendahuluinya.

Misalnya, apabila suatu isim/kata benda menjadi subjek/pelaku maka di dalam bahasa arab subjek -disebut dengan istilah faa'il- harus dibaca dalam keadaan marfu'. Tadi sudah kita singgung bahwa marfu' itu tanda dasarnya adalah diakhiri dengan dhommah. Demikian pula misalnya, apabila ada isim yang menduduki jabatan sebagai objek/maf'ul bih, maka dalam bahasa arab ia harus dibaca dalam keadaan manshub atau diakhiri dengan fat-hah. Begitu pula misalnya, apabila suatu isim didahului oleh huruf jar, maka isim itu harus dibaca majrur atau diakhiri kasroh.

Selain jabatan-jabatan kata tersebut -subjek, objek, dan dimasuki huruf jar- masih ada jabatan kata lainnya yang mempengaruhi keadaan akhir kata. Misalnya, dalam suatu jumlah ismiyah kita mengenal istilah mubtada' dan khobar. Mubtada' adalah yang diterangkan, biasanya terletak di awal kalimat. Dan khobar adalah yang menerangkan, biasanya terletak di akhir atau sesudah mubtada'. Nah, menurut kaidah bahasa arab (ilmu nahwu) mubtada' dan khobar harus dibaca marfu'.

Pada fi'il/kata kerja sebab yang mempengaruhi keadaan akhir kata itu biasanya berupa kata yang disebutkan sebelumnya. Faktor yang merubah itu mencakup *'aamil nashob* dan *'aamil jazem*. 'aamil nashob menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca manshub atau berakhiran fat-hah, sedangkan 'aamil jazem menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca majzum atau berakhiran sukun. 'amil nashob juga biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penashob'* sedangkan 'amil jazem biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penjazem'*. Untuk mengetahui contoh-contoh alat penashob dan penjazem secara terperinci bisa dilihat di dalam kitab-kitab nahwu.

Ringkasan Kaidah Nahwu

Kaidah nahwu adalah kaidah-kaidah yang secara khusus membahas keadaan akhir kata di dalam bahasa arab, kedudukan/jabatan setiap kata di dalam kalimat, dan tata-cara meng-i'rob.

Keadaan akhir kata di dalam bahasa arab ditentukan oleh jenis kata dan jabatannya di dalam kalimat. Ada kata yang akhirannya tetap dan ada yang akhirannya bisa berubah. Perubahan akhir kata karena perbedaan jabatan/kedudukan di dalam kalimat disebut dengan istilah i'rob.

I'rob di dalam bahasa arab ada empat; rofa', nashob, jar, dan jazem. Rofa' ditandai dengan harokat akhir dhommah atau tanda lain yang menggantikannya. Nashob ditandai dengan harokat akhir fathah atau tanda lain yang menggantikannya. Jar ditandai dengan harokat akhir kasroh atau tanda lain yang menggantikannya. Jazem ditandai dengan harokat akhir sukun atau tanda lain yang menggantikannya. Keempat tanda tersebut -dhommah, fathah, kasroh, dan sukun- adalah tanda i'rob yang asli/pokok, sedangkan tanda-tanda yang lain merupakan tanda yang cabang.

Kata (al-kalimah) dalam bahasa arab terbagi menjadi tiga kategori; isim, fi'il, dan harf. Isim (kata benda) menunjukkan kepada makna pada dirinya sendiri dan tidak berkaitan dengan waktu. Fi'il (kata kerja) menunjukkan makna pada dirinya sendiri dan berkaitan dengan waktu. Harf (kata penghubung) menunjukkan makna sempurna bila digabung dengan selainnya.

Kalimat (al-jumlah) dalam bahasa arab terbagi menjadi dua macam; jumlah ismiyah dengan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah tersusun dari mubtada' dan khobar. Mubtada' sebagai yang diterangkan, sedangkan khobar adalah yang menerangkan. Jumlah ismiyah diawali dengan isim. Adapun jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il. Jumlah fi'liyah bisa berupa kalimat aktif atau kalimat pasif. Kalimat aktif terdiri dari fi'il ma'lum (kata kerja aktif) dan fa'il (pelaku). Adapun kalimat pasif terdiri dari fi'il maj-hul (kata kerja pasif) dan na'ibul fa'il (pengganti pelaku, asalnya objek).

Isim yang akhirannya bisa berubah disebut isim yang mu'rob, sedangkan isim yang akhirannya selalu tetap disebut isim yang mabni. Demikian juga fi'il yang akhirannya bisa berubah disebut fi'il yang mu'rob, sedangkan fi'il yang akhirannya selalu tetap disebut fi'il yang mabni.

I'rob pada isim ada tiga yaitu ; rofa', nashob, dan jar. Adapun i'rob pada fi'il adalah ; rofa', nashob, dan jazem. Isim atau fi'il yang di-rofa' disebut berada dalam keadaan marfu'. Isim atau fi'il yang di-nashob disebut berada dalam keadaan manshub. Isim yang di-jar disebut berada dalam keadaan majrur. Dan fi'il yang di-jazem disebut berada dalam keadaan majzum.

Kelompok jabatan kata yang menyebabkan isim harus dibaca marfu' disebut dengan istilah marfu'atul asmaa'. Isim-isim yang harus dibaca marfu' itu antara lain; fa'il, na'ibul fa'il, mubtada', khobar, isim kaana, khobar inna, dan tawabi'/pengikut-pengikut.

Fa'il (pelaku) adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum dan menunjukkan yang melakukan perbuatan. Setiap ada fi'il ma'lum maka pasti ada fa'il sesudahnya. Fa'il bisa berupa kata yang tampak (zhahir) bisa juga berupa kata ganti (dhamir).

Na'ibul fa'il (pengganti pelaku) adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il maj-hul dan menunjukkan sesuatu yang dikenai perbuatan. Pada asalnya na'ibul fa'il adalah objek/maf'ul bih. Dikarenakan fa'il dihapus maka ia menggantikan tempatnya fa'il.

Mubtada' adalah isim marfu' yang biasanya terletak di awal kalimat. Setiap ada mubtada' maka pasti ada khobar. Khobar berfungsi menyempurnakan makna/maksud dari mubtada'.

Isim Kaana adalah mubtada' yang dimasuki oleh Kaana atau salah satu saudaranya. Kaana merupakan fi'il khusus yang menyebabkan mubtada' berubah status menjadi isim kaana -dan ia dibaca marfu'- sedangkan khobar berubah menjadi khobar kaana -dan ia dibaca manshub-.

Khobar Inna adalah khobar yang dimasuki oleh Inna atau salah satu saudaranya. Inna merupakan harf khusus yang menyebabkan mubtada' berubah menjadi dibaca manshub sebagai isim inna dan khobar menjadi tetap dibaca marfu' sebagai khobar inna.

Tanda-tanda marfu' pada isim terbagi menjadi dua; ada yang marfu' dengan harokat, dan ada yang marfu' dengan huruf. Marfu' dengan harokat tandanya adalah diakhiri dengan dhommah. Adapun marfu' dengan huruf tandanya adalah berupa huruf alif atau wawu.

Isim yang marfu' dengan tanda dhommah -di akhir kata- adalah isim mufrod, jamak mu'annats salim, jamak taksir, dan isim laa yanshorif. Ada juga yang marfu' dengan dhommah yang dikira-kirakan (dhommah muqoddaroh) yaitu pada maqshur dan manqush.

Isim yang marfu' dengan alif adalah isim mutsanna. Adapun isim yang marfu' dengan wawu adalah pada isim jamak mudzakkar salim dan asma'ul khomsah.

Kelompok jabatan kata yang menyebabkan isim harus dibaca manshub disebut dengan istilah manshubaatul asmaa'. Diantara kelompok isim yang harus dibaca manshub itu adalah yang menduduki jabatan sebagai isim inna dan khobar kaana, sebagaimana sudah dibahas di depan.

Masnhubaatul asmaa' selain itu cukup banyak, diantaranya adalah; maf'ul bih, maf'ul muthlaq, maf'ul li ajlih, maf'ul ma'ah, maf'ul fih, haal, mustatsna, munada, tamyiz, dan isim laa.

Maf'ul bih (objek) adalah isim manshub yang biasanya terletak pada jumlah fi'liyah dan menunjukkan yang dikenai perbuatan. Ada fi'il yang membutuhkan objek, disebut fi'il muta'addi. Dan ada juga fi'il yang tidak butuh objek, disebut fi'il lazim. Ada fi'il yang objeknya satu, ada juga yang objeknya lebih dari satu.

Maf'ul muthlaq adalah isim mashdar (kata benda dari kata kerja) yang dibaca manshub untuk menegaskan suatu perbuatan atau menjelaskan jenisnya atau bilangannya.

Maf'ul li ajlih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan. Maf'ul li ajlih juga dibuat dari isim mashdar dan biasanya berkaitan dengan hati.

Maf'ul ma'ah adalah isim manshub yang terletak setelah huruf wawu yang bermakna 'bersama' -disebut sebagai wawu ma'iyah-.

Maf'ul fiih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Keterangan waktu disebut juga dharaf zaman, sedangkan keterangan tempat disebut dengan istilah dharaf makan.

Haal adalah isim manshub yang menerangkan keadaan pelaku atau objek ketika terjadinya perbuatan. Haal berupa isim nakiroh (indefinitif) sedangkan shahibul haal -yang dterangkan- harus berupa isim ma'rifah (definitif).

Mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah pengecualian/istitsnaa'. Kata-kata yang menunjukkan pengecualian cukup banyak, diantaranya adalah illa, ghaira, siwa, khala, dsb.

Munada adalah isim manshub yang terletak setelah huruf nida'/kata seru. Munada ada yang dibaca manshub dan ada juga yang dibaca mabni atas tanda dhommah. Apabila munada berupa 'alam mufrod -nama yang hanya satu kata, tidak disandarkan- maka ia mabni atas dhommah. Demikian pula halnya apabila munada berupa orang yang sudah tertentu/nakiroh maqshudah.

Tamyiz adalah isim manshub yang disebutkan setelah sesuatu yang mengandung kesamaran (mubham) untuk menjelaskannya. Sesuatu yang samar dan dijelaskan itu disebut sebagai mumayyaz, sedangkan penjelasnya disebut sebagai tamyiz.

Isim laa adalah mubtada' yang dimasuki oleh laa nafiyatu lil jinsi. Laa nafiyatu lil jinsi adalah salah satu saudara inna, oleh sebab itu ia memiliki isim laa dan khobar laa. Isim laa dibaca manshub apabila ia berupa mudhaf/disandarkan atau menyerupai mudhaf/syabih bil mudhaf. Apabila isim laa berupa isim nakiroh maka ia mabni atas tanda nashobnya tanpa tanwin.

Tanda-tanda manshub pada isim terbagi menjadi dua; manshub dengan harokat dan manshub dengan huruf. Tanda manshub dengan harokat adalah berupa harokat fathah di akhir kata atau berupa kasroh. Adapun tanda manshub dengan huruf berupa ya' atau alif.

Isim yang manshub dengan fathah ialah isim mufrod, jamak taksir, manqush, dan isim laa yanshorif. Adapun isim yang manshub dengan fathah yang dikira-kirakan/fathah muqoddaroh adalah pada isim maqshur.

Isim yang manshub dengan ya' adalah pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim. Adapun yang manshub dengan kasroh adalah pada jamak mu'annats salim. Isim yang manshub dengan tanda alif ialah pada asma'ul khomsah.

Kelompok jabatan kata yang menyebabkan isim harus dibaca majrur disebut dengan istilah majruraatul asmaa'. Isim-isim yang majrur hanya ada tiga sebab; karena didahului huruf jar, mudhaf ilaih, atau karena tawabi'.

Huruf jar menyebabkan isim sesudahnya dibaca majrur. Demikian pula apabila ada suatu isim yang disandarkan/mudhaf kepada kata sesudahnya maka isim yang disandari/mudhaf ilaih harus dibaca majrur. Begitu pula isim yang terletak setelah maf'ul fiih atau dharaf/keterangan waktu atau tempat harus dibaca majrur.

Tawabi' adalah kelompok jabatan kata yang dibaca mengikuti i'rob isim yang sebelumnya/isim yang diikuti olehnya (matbu'). Apabila yang diikuti marfu' maka tabi'/pengikutnya juga marfu'. Demikian pula apabila matbu'nya manshub atau majrur maka tabi'/pengikutnya juga sama.

Tawabi' ada empat macam; na'at, 'athaf, taukid, dan badal. Na'at atau shifat adalah isim yang memberikan sifat bagi isim sebelumnya. Isim yang disifati disebut dengan man'ut atau maushuf. Na'at bisa berupa kata dan bisa juga berupa jumlah/kalimat.

'Athaf adalah pengikut yang disebutkan setelah huruf 'athaf. 'Athaf bisa terjadi antara isim dengan isim atau fi'il dengan fi'il.

Taukid (penegas) adalah pengikut yang disebutkan untuk mempertegas kata sebelumnya. Kata yang ditegaskan disebut dengan istilah mu'akkad. Ada taukid dengan memakai kata-kata khusus disebut dengan taukid ma'nawi. Ada taukid dengan mengulang kata yang sama atau semakna, disebut dengan istilah taukid lafzhi.

Badal (pengganti) adalah pengikut yang disebutkan setelah isim untuk menjelaskan hakikat atau

sosok yang dimaksud dengannya. Badal ada yang sesuai dengan yang dijelaskan (mubdal-nya), ada juga yang hanya sebagian dari mubdal-nya, ada juga yang berupa suatu sifat atau pengaruh darinya, ada juga badal yang menjelaskan kesalahan pengucapan.

Tanda-tanda majrur pada isim terbagi menjadi dua; ada yang majrur dengan harokat dan ada yang majrur dengan huruf. Yang majrur dengan harokat adalah dengan tanda kasroh dan fathah. Adapun yang majrur dengan huruf adalah dengan tanda ya'.

Isim yang majrur dengan kasroh ialah isim mufrod, jamak mu'annats salim, dan jamak taksir. Ada juga yang majrur dengan kasroh muqoddaroh yaitu pada isim maqshur dan manqush.

Isim yang majrur dengan fat-hah adalah isim laa yanshorif. Adapun yang majrur dengan ya' adalah pada isim mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma'ul khomsah.

Isim yang akhirannya tetap atau tidak bisa berubah disebut dengan isim yang mabni. Isim yang mabni ada beberapa macam, diantaranya; isim dhomir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim istifham/kata tanya, dan isim syarat/bermakna syarat.

Isim yang mabni memiliki tanda bina'/tetapnya akhir kata yang berbeda-beda juga. Ada yang mabni atas tanda sukun. Ada yang mabni atas tanda fat-hah. Ada yang mabni atas tanda kasroh. Dan ada juga yang mabni atas tanda dhommah.

Fi'il juga ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Fi'il yang mabni akhirannya tidak bisa berubah, sedangkan fi'il yang mu'rob akhirannya bisa berubah apabila ada 'amil/faktor yang mempengaruhinya.

Fi'il terbagi menjadi tiga; madhi/lampau, mudhori'/sekarang atau akan datang, dan fi'il amr/perintah. Fi'il madhi akhirannya mabni. Fi'il amr akhirannya mabni. Adapun fi'il mudhori' ada yang mabni dan ada yang mu'rob.

Fi'il mudhori' yang mabni adalah yang bersambung dengan nun inats atau nun taukid. Adapun yang mu'rob adalah fi'il mudhori' yang tidak bersambung dengan keduanya. Fi'il mudhori' yang mu'rob ini terbagi menjadi tiga bentuk; sahih akhir, mu'tal akhir, dan af'alul khomsah.

Fi'il mudhori' sahih akhir adalah yang akhirannya huruf sahih. Adapun fi'il mu'tal akhir ialah yang diakhiri dengan huruf 'illah/huruf penyakit. Huruf 'illat itu ada tiga; alif, wawu, dan ya'. Selain ketiga huruf ini disebut dengan huruf sahih. Adapun af'alul khomsah adalah fi'il yang diakhiri dengan huruf 'illat dan nun; bisa alif nun (aani), wawu nun (uuna), atau ya' nun (iina).

Tanda i'rob pada sahih akhir adalah marfu' dengan dhommah, manshub dengan fat-hah, dan majzum dengan sukun. Hukum asalnya fi'il itu marfu' kecuali apabila didahului oleh penashob atau penjazem. Apabila dimasuki penashob maka ia menjadi manshub. Dan apabila dimasuki penjazem maka ia menjadi majzum.

Tanda i'rob pada mu'tal akhir adalah marfu' dengan dhommah muqoddaroh dan majzum dengan dihapus huruf akhirnya. Adapun tanda manshubnya apabila dia diakhiri wawu atau ya' maka manshub dengan tanda fathah. Tetapi apabila diakhiri dengan alif maka manshubnya adalah dengan tanda fathah muqoddaroh.

Tanda i'rob pada af'alul khomsah adalah tetapnya nun apabila marfu', dan dihapus nun apabila manshub atau majzum. Tetapnya nun disebut dengan istilah tsubuutun nuun dan dihapusnya nun disebut dengan istilah hadzfun nuun.

Kata-kata yang menyebabkan fi'il berubah menjadi manshub atau majzum disebut dengan istilah 'amil nashob dan 'amil jazem. 'amil nashob disebut juga alat penashob atau nawashib (jamak). Sedangkan 'amil jazem disebut juga dengan istilah alat penjazem atau jawazim (jamak).

Fi'il yang mabni memiliki tanda-tanda bina' yang bermacam-macam. Pada fi'il madhi tanda bina'nya dilihat pada huruf aslinya yang terakhir. Ada yang mabni dengan tanda fathah, ada yang dengan tanda dhommah, ada yang dengan tanda sukun. Tetapi tidak ada yang mabni dengan tanda kasroh.

Pada fi'il mudhori' tanda bina'nya hanya dua; yaitu sukun dan fathah. Sukun apabila bersambung dengan nun inats dan fathah apabila bersambung dengan nun taukid.

Pada fi'il amr tanda bina'nya lebih banyak lagi. Apabila fi'il amr itu bersambung dengan nun taukid maka ia mabni atas tanda fathah. Apabila ia berasal dari mudhori' sahih akhir maka mabni atas sukun. Apabila ia berasal dari mu'tal akhir maka mabni atas dihapus huruf 'illat. Apabila ia berasal dari af'alul khomsah maka ia mabni dengan dihapus nun.

Kisah Semut dan al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin as-Sa'di -*rahimahullah*- pernah menuturkan kepada kami kisah tentang al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian al-Kisa'i pun berkata, *"Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya."* Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : *Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahimahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi*, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl *hafizhahullah*.

120 Kosakata Pilihan dalam Bahasa Arab

Contoh-Contoh Isim (Kata Benda)

Kosakata [01]

الَّذِينَ

Artinya:
“Orang-orang yang” [berjenis lelaki]; kata penghubung [*isim maushul*]

Kosakata [02]

نَحْنُ

Artinya:
“Kami”; *dhomir*/kata ganti orang pertama jamak

Kosakata [03]

الَّذِي

Artinya:
“Orang yang” atau “Sesuatu yang” [berjenis lelaki]; kata penghubung [*isim maushul*]

Kosakata [04]

أَنتُمْ

Artinya:
“Kalian” [lelaki, banyak]; *dhomir*/kata ganti untuk orang kedua lelaki jamak

Kosakata [05]

هَٰذَا

Artinya:
“Ini” [satu, berjenis lelaki]; disebut *isim isyaroh*/kata penunjuk

Kosakata [06]

هُوَ

Artinya:
“Dia”; kata ganti/*dhomir* untuk orang ketiga lelaki, tunggal

Kosakata [07]

أَنتَ

Artinya:
“Kamu”; kata ganti/*dhomir* untuk orang kedua lelaki, tunggal

Kosakata [08]

هَٰذِهِ

Artinya:
“Ini”; kata penunjuk/*isim isyaroh* untuk satu/tunggal yang berjenis perempuan

Kosakata [09]

خَوْفٌ

Artinya:
“Takut”

Kosakata [10]

الْأَرْضُ

Artinya:
“Bumi”

Kosakata [11]

مَنْ

Artinya:
“Barangsiapa”, bisa juga berarti “Siapa” [kata tanya], menyesuaikan dengan konteks kalimat

Kosakata [12]

هِيَ

Artinya:
“Dia” [satu perempuan]; kata ganti/*dhomir* untuk orang ketiga perempuan tunggal

Kosakata [13]

مَا

Artinya:
“Apa-apa”, “Apa pun” atau “Apa” [kata tanya], menyesuaikan dengan konteks kalimat

Kosakata [14]

الْأَنْهَارُ

Artinya:
“Sungai-sungai” [jamak]

Kosakata [15]

الْمَاءُ

Artinya:
“Air”

Kosakata [16]

الْعَذَابُ

Artinya:
“Siksaan”

Kosakata [17]

كِتَابٌ

Artinya:
“Kitab” atau “Buku”

Kosakata [18]

الْحَقُّ

Artinya:
“Kebenaran”

Kosakata [19]

هُدًى

Artinya:
“Petunjuk”

Kosakata [20]

عَدُوٌّ

Artinya:
“Musuh”

Kosakata [21]

رَسُولٌ

Artinya:
“Rasul” atau “Utusan”

Kosakata [22]

الْمَشْرِقُ

Artinya:
“Arah timur”

Kosakata [23]

الْمَغْرِبُ

Artinya:
“Arah barat”

Kosakata [24]

الْمَوْتُ

Artinya:
“Kematian”

Kosakata [25]

مُسْلِمُونَ

Artinya:
“Orang-orang muslim [lelaki]”

Kosakata [26]

مُخْلِصُونَ

Artinya:
“Orang-orang ikhlas [lelaki]”

Kosakata [27]

أُمَّةٌ

Artinya:
“Umat, sekumpulan orang”

Kosakata [28]

أَيْنَ

Artinya:
“Dimana?”; kata tanya/*isim istifham,* bisa juga berarti “Dimanapun”

Kosakata [29]

رَحْمَةٌ

Artinya:
“Rahmat/kasih sayang”

Kosakata [30]

أَنَا

Artinya:
“Saya”; kata ganti/*dhomir* untuk orang pertama tunggal

Kosakata [31]

وَاحِدٌ

Artinya:
“Satu”

Kosakata [32]

بَعْدَ

Artinya:
“Sesudah”; termasuk kategori *isim dhorof*/kata keterangan

Kosakata [33]

الْمُتَّقُونَ

Artinya:
“Orang-orang yang bertakwa”; kata benda jamak

Kosakata [34]

الْعَبْدُ

Artinya:
“Hamba atau budak”

Kosakata [35]

شَيْءٌ

Artinya:
“Sesuatu”

Kosakata [36]

حَيَاةٌ

Artinya:
“Kehidupan”

Kosakata [37]

الصِّيَامُ

Artinya:
“Puasa”

Kosakata [38]

هُنَّ

Artinya:
“Mereka [perempuan]”; kata ganti/*dhomir* untuk orang ketiga perempuan banyak

Kosakata [39]

الْبِرُّ

Artinya:
“Kebaikan”

Kosakata [40]

فِتْنَةٌ

Artinya:
“Fitnah, kekacauan, keburukan”

Kosakata [41]

عَشَرَةٌ

Artinya:
“Sepuluh”

Kosakata [42]

إِثْمٌ

Artinya:
“Dosa”

Kosakata [43]

الظَّالِمُونَ

Artinya:
“Orang-orang zalim [lelaki]”; jamak

Kosakata [44]

الْقِتَالُ

Artinya:
“Peperangan”

Kosakata [45]

الْمُلْكُ

Artinya:
“Kerajaan”

Kosakata [46]

يَوْمٌ

Artinya:
“Suatu hari”

Kosakata [47]

الْكَافِرُونَ

Artinya:
“Orang-orang kafir [lelaki]”; *isim* jamak

Kosakata [48]

قَوْلٌ

Artinya:
“Perkataan”

Kosakata [49]

نَارٌ

Artinya:
“Api”

Kosakata [50]

الْجَاهِلُ

Artinya:
“Orang yang bodoh, tidak tahu.”

Kosakata [51]

مَوْعِظَةٌ

Artinya:
“Nasehat, wejangan”

Kosakata [52]

كَاتِبٌ

Artinya:
“Penulis”

Kosakata [53]

شَهِيدٌ

Artinya:
“Saksi”

Kosakata [54]

الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:
“Orang-orang beriman [lelaki]”; *isim* jamak

Kosakata [55]

وَلَدٌ

Artinya:
“Anak”

Kosakata [56]

حَسَنَةٌ

Artinya:
“Kebaikan”

Kosakata [57]

سَيِّئَةٌ

Artinya:
“Kejelekan”

Kosakata [58]

النَّصْرُ

Artinya:
“Pertolongan”

Kosakata [59]

بَيَانٌ

Artinya:
“Penjelasan, keterangan”

Kosakata [60]

الرُّسُلُ

Artinya:
“Para rasul”; *isim* jamak

Kosakata [61]

طَائِفَةٌ

Artinya:
“Kelompok”

Kosakata [62]

أَجْرٌ

Artinya:
“Pahala, ganjaran”

Kosakata [63]

الْوَالِدَانِ

Artinya:
“Kedua orang tua”; menunjukkan makna dua [*mutsanna*]

Kosakata [64]

رَجُلٌ

Artinya:
“Seorang lelaki”

Kosakata [65]

امْرَأَةٌ

Artinya:
“Seorang perempuan”

Kosakata [66]

الرِّجَالُ

Artinya:
“Para lelaki”; *isim* jamak

Kosakata [67]

الْمُجَاهِدُونَ

Artinya:
“Para mujahid [lelaki]”; *isim* jamak

Kosakata [68]

بَشَرٌ

Artinya:
“Manusia”

Kosakata [69]

عِبَادٌ

Artinya:
“Hamba-hamba”; *isim jamak*

Kosakata [70]

الْوَعْدُ

Artinya:
“Janji”

Kosakata [71]

نَفْسٌ

Artinya:
“Jiwa, diri”

Kosakata [72]

مُؤْمِنٌ

Artinya:
“Orang beriman [lelaki]”

Kosakata [73]

الشَّمْسُ

Artinya:
“Matahari”

Kosakata [74]

الْقَمَرُ

Artinya:
“Bulan”

Kosakata [75]

النُّجُومُ

Artinya:
“Bintang-bintang”; *isim jamak*

Kosakata [76]

الْجِبَالُ

Artinya:
“Gunung-gunung”; isim jamak

Kosakata [77]

حَرِيرٌ

Artinya:
“Sutera”

Kosakata [78]

الطَّيْرُ

Artinya:
“Burung”

Kosakata [79]

الرِّيحُ

Artinya:
“Angin”

Kosakata [80]

مَسَاجِدُ

Artinya:
“Masjid-masjid”; *isim jamak*

Kosakata [81]

قُلُوبٌ

Artinya:
“Hati [jamak]”

Kosakata [82]

الذُّبَابُ

Artinya:
“Lalat”

Kosakata [83]

رَجُلٌ

Artinya:
“Seorang lelaki”

Kosakata [84]

أَعْمَالٌ

Artinya:
“Amal-amal”

Kosakata [85]

مُشْرِكٌ

Artinya:
“Seorang musyrik [lelaki]”

Kosakata [86]

مِصْبَاحٌ

Artinya:
“Lampu”

Kosakata [87]

مَوْجٌ

Artinya:
“Gelombang”

Kosakata [88]

الْفَائِزُونَ

Artinya:
“Orang-orang yang menang [lelaki]”; isim jamak

Kosakata [89]

ذَنبٌ

Artinya:
“Dosa, kesalahan”

Kosakata [90]

مَالٌ

Artinya:
“Harta”

Kosakata [91]

نَذِيرٌ

Artinya:
“Pemberi peringatan”

Kosakata [92]

نَمْلَةٌ

Artinya:
“Seekor semut”

Kosakata [93]

أُمَمٌ

Artinya:
“Umat-umat”; isim jamak

Kosakata [94]

مُهَاجِرٌ

Artinya:
“Orang yang berhijrah [lelaki]”

Kosakata [95]

الْأَمْثَالُ

Artinya:
“Perumpamaan-perumpamaan” [isim jamak]

Kosakata [96]

الْخَاسِرُونَ

Artinya:
“Orang-orang yang merugi [lelaki]”; isim jamak

Kosakata [97]

الْفَسَادُ

Artinya:
“Kerusakan”

Kosakata [98]

الْبَحْرُ

Artinya:
“Laut”

Kosakata [99]

الْمُنَافِقُونَ

Artinya:
“Orang-orang munafik [lelaki]; isim jamak

Kosakata [100]

شَهْرٌ

Artinya:
“Bulan”

Kosakata [101]

شَجَرَةٌ

Artinya:
“Pohon”

Kosakata [102]

سَاحِرٌ

Artinya:
“Penyihir”

Kosakata [103]

قَلِيلٌ

Artinya:
“Sedikit”

Kosakata [104]

الصَّابِرُونَ

Artinya:
“Orang-orang yang sabar [lelaki]”

Kosakata [105]

شِفَاءٌ

Artinya:
“Obat, penyembuh”

Kosakata [106]

النَّارُ

Artinya:
“Neraka”

Kosakata [107]

عَدَاوَةٌ

Artinya:
“Permusuhan”

Kosakata [108]

اللَّيْلُ

Artinya:
“Malam”

Kosakata [109]

النَّهَارُ

Artinya:
“Siang”

Kosakata [110]

غَضَبٌ

Artinya:
“Kemarahan”

Kosakata [111]

بَرَاءٌ

Artinya:
“Berlepas diri”

Kosakata [112]

الْجَنَّةُ

Artinya:
“Surga”

Kosakata [113]

فَاكِهَةٌ

Artinya:
“Buah”

Kosakata [114]

مَجْنُونٌ

Artinya:
“Orang gila”

Kosakata [115]

إِلَٰهٌ

Artinya:
“Sesembahan”

Kosakata [116]

بَلَاءٌ

Artinya:
“Ujian, cobaan, musibah.”

Kosakata [117]

الْفُلْكُ

Artinya:
“Perahu, kapal”

Kosakata [118]

الدَّهْرُ

Artinya:
“Masa, waktu”

Kosakata [119]

مَغْفِرَةٌ

Artinya:
“Ampunan”

Kosakata [120]

قَلْبٌ

Artinya:
“Hati”

120 Kosakata Pilihan dalam Bahasa Arab

Contoh-Contoh Fi'il (Kata Kerja)

Kosakata [01]

خَتَمَ

Artinya:
“Menutup” [kata kerja lampau, telah]

Kosakata [02]

جَعَلَ

Artinya:
“Menjadikan” [kata kerja lampau, telah]

Kosakata [03]

أَنزَلَ

Artinya:
“Menurunkan” [kata kerja lampau, telah]

Kosakata [04]

أَمَرَ

Artinya:
“Memerintah” [kata kerja lampau, telah]

Kosakata [05]

قَالَ

Artinya:
“Berkata”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [06]

عَلَّمَ

Artinya:
“Mengajarkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [07]

عَلِمَ

Artinya:
“Mengetahui”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [08]

عَمِلَ

Artinya:
“Beramal” atau “Melakukan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [09]

شَاءَ

Artinya:
“Berkehendak”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [10]

فَتَحَ

Artinya:
“Membuka”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [11]

قُلْ

Artinya:
“Katakanlah”; termasuk kategori kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [12]

جَاءَ

Artinya:
“Datang”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [13]

قِيلَ

Artinya:
“Dikatakan”; kata kerja pasif/*fi'il majhul*

Kosakata [14]

كَفَرَ

Artinya:
“Kufur/ingkar”; termasuk kategori *fi'il*/kata kerja [lampau]

Kosakata [15]

أُنزِلَ

Artinya:
“Diturunkan”; kata kerja pasif/*fi'il majhul* [lampau]

Kosakata [16]

سُئِلَ

Artinya:
“Ditanya”; kata kerja pasif/*fi'il majhul* [lampau]

Kosakata [17]

ضَلَّ

Artinya:
“Tersesat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [18]

تَبَيَّنَ

Artinya:
“Menjadi jelas”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [19]

أَسْلَمَ

Artinya:
“Pasrah, memasrahkan” atau “Masuk Islam”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [20]

قَضَىٰ

Artinya:
“Memutuskan, menetapkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [21]

أَسْلِمْ

Artinya:
“Pasrahlah” atau “Masuk Islam lah”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [22]

كَتَمَ

Artinya:
“Menyembunyikan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [23]

حَرَّمَ

Artinya:
“Mengharamkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [24]

تَرَكَ

Artinya:
“Meninggalkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [25]

ظَلَمَ

Artinya:
“Berbuat zalim”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [26]

عَلِمَ

Artinya:
“Mengetahui”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [27]

بَعَثَ

Artinya:
“Mengutus atau membangkitkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [28]

شَرِبَ

Artinya:
“Minum”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [29]

قَتَلَ

Artinya:
“Membunuh”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [30]

رَفَعَ

Artinya:
“Mengangkat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [31]

مَرَّ

Artinya:
“Melewati”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [32]

شَهِدَ

Artinya:
“Bersaksi”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [33]

دَعَا

Artinya:
“Berdoa, menyeru”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [34]

وَجَدَ

Artinya:
“Mendapati, menemukan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [35]

نَصَرَ

Artinya:
“Menolong, membela”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [36]

سَمِعَ

Artinya:
“Mendengar”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [37]

أَخَذَ

Artinya:
“Mengambil”, bisa juga berarti “Menyiksa”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [38]

خَلَقَ

Artinya:
“Mencipta”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [39]

خُلِقَ

Artinya:
“Diciptakan”; kata kerja lampau, pasif/*fi'il majhul*

Kosakata [40]

غَضِبَ

Artinya:
“Marah”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [41]

خَسِرَ

Artinya:
“Merugi”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [42]

ظُلِمَ

Artinya:
“Dizalimi”; kata kerja lampau, telah [pasif]

Kosakata [43]

كَلَّمَ

Artinya:
“Berbicara”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [44]

أَكَلَ

Artinya:
“Makan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [45]

ذُبِحَ

Artinya:
“Disembelih”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [46]

يَئِسَ

Artinya:
“Berputus asa”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [47]

أُحِلَّ

Artinya:
“Dihalalkan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [48]

وَعَدَ

Artinya:
“Menjanjikan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [49]

هَمَّ

Artinya:
“Bertekad”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [50]

اتَّبَعَ

Artinya:
“Mengikuti”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [51]

تُقُبِّلَ

Artinya:
“Diterima”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [52]

تَابَ

Artinya:
“Bertaubat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [53]

أَصْلَحَ

Artinya:
“Memperbaiki”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [54]

أَعْرِضْ

Artinya:
“Berpalinglah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [55]

تَصَدَّقَ

Artinya:
“Bersedekah”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [56]

بَلِّغْ

Artinya:
“Sampaikanlah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [57]

لُعِنَ

Artinya:
“Dilaknat”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [58]

اعْتَدَىٰ

Artinya:
“Melampaui batas”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [59]

اذْكُرْ

Artinya:
“Ingatlah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [60]

فَصَّلَ

Artinya:
“Merinci”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [61]

أَخْرَجَ

Artinya:
“Mengeluarkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [62]

ظَهَرَ

Artinya:
“Tampak”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [63]

أُرْسِلَ

Artinya:
“Diutus”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [64]

رَجَعَ

Artinya:
“Kembali”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [65]

أَشْرَكَ

Artinya:
“Berbuat syirik”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [66]

قُرِئَ

Artinya:
“Dibacakan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [67]

ذُكِرَ

Artinya:
“Disebutkan, diingatkan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [68]

هَلَكَ

Artinya:
“Celaka”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [69]

تَوَكَّلْ

Artinya:
“Bertawakallah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [70]

خَفَّفَ

Artinya:
“Meringankan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [71]

أُخِذَ

Artinya:
“Diambil”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [72]

آمَنَ

Artinya:
“Beriman”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [73]

أَقَامَ

Artinya:
“Mendirikan, menegakkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [74]

جَاهَدَ

Artinya:
“Berjihad, bersungguh-sungguh”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [75]

عَذَّبَ

Artinya:
“Mengadzab, menyiksa”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [76]

زُيِّنَ

Artinya:
“Dijadikan indah, diperindah”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [77]

أَيَّدَ

Artinya:
“Memperkuat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [78]

خُذْ

Artinya:
“Ambillah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [79]

كُتِبَ

Artinya:
“Dicatat” bisa juga berarti “Diwajibkan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [80]

صَرَفَ

Artinya:
“Memalingkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [81]

قُضِيَ

Artinya:
“Ditetapkan, diputuskan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [82]

حَبِطَ

Artinya:
“Terhapus, lenyap”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [83]

أُوحِيَ

Artinya:
“Diwahyukan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [84]

ذَهَبَ

Artinya:
“Pergi, hilang”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [85]

دَخَلَ

Artinya:
“Masuk”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [86]

رَحِمَ

Artinya:
“Merahmati”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [87]

سَرَقَ

Artinya:
“Mencuri”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [88]

سَخَّرَ

Artinya:
“Menundukkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [89]

مَدَّ

Artinya:
“Membentangkan, memanjangkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [90]

جَهَرَ

Artinya:
“Mengeraskan [suara]”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [91]

أَرَادَ

Artinya:
“Berkehendak”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [92]

وُعِدَ

Artinya:
“Dijanjikan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [93]

أُدْخِلَ

Artinya:
“Dimasukkan”'; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [94]

أَبَىٰ

Artinya:
“Enggan, tidak mau”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [95]

اعْبُدْ

Artinya:
“Sembahlah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [96]

كَشَفَ

Artinya:
“Menyingkap”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [97]

أَوْحَىٰ

Artinya:
“Mewahyukan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [98]

رَأَى

Artinya:
“Melihat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [99]

أُكْرِهَ

Artinya:
“Dipaksa”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [100]

ادْعُ

Artinya:
“Berdoalah” atau “Serulah”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [101]

اصْبِرْ

Artinya:
“Bersabarlah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [102]

قُتِلَ

Artinya:
“Dibunuh, terbunuh”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [103]

أَعْرَضَ

Artinya:
“Berpaling”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [104]

مَنَعَ

Artinya:
“Menghalangi, mencegah”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [105]

نَزَلَ

Artinya:
“Turun”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [106]

وُضِعَ

Artinya:
“Diletakkan”; kata kerja lampau [pasif]

Kosakata [107]

نَسِيَ

Artinya:
“Lupa”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [108]

بَلَغَ

Artinya:
“Sampai”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [109]

أَنْعَمَ

Artinya:
“Memberikan nikmat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [110]

اذْهَبْ

Artinya:
“Pergilah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [111]

يَسِّرْ

Artinya:
“Mudahkanlah!”; kata kerja perintah/*fi'il amr*

Kosakata [112]

كَذَّبَ

Artinya:
“Mendustakan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [113]

أَعْطَىٰ

Artinya:
“Memberikan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [114]

خَابَ

Artinya:
“Merugi”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [115]

أَفْلَحَ

Artinya:
“Beruntung”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [116]

أَذِنَ

Artinya:
“Mengijinkan”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [117]

رَضِيَ

Artinya:
“Ridha, puas”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [118]

حَمَلَ

Artinya:
“Membawa”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [119]

عَصَىٰ

Artinya:
“Berbuat durhaka, bermaksiat”; kata kerja lampau, telah

Kosakata [120]

اتَّخَذَ

Artinya:
“Mengangkat, menjadikan”; kata kerja lampau, telah